

PREFERENSI RUANG KERJA GEN Z: KESEIMBANGAN KERJA DAN SOSIALIASI

Studi Kasus Excowork Yogyakarta

Jeftli Andiyansah¹, Rini Darmawati², dan Nisrina Salsabila Almira³

¹Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

¹Surel: 22512056@students.uui.ac.id

ABSTRAK: Peningkatan popularitas ruang kerja bersama menjadi tren penting dalam lanskap tempat kerja modern, khususnya di kalangan Generasi Z. Ruang-ruang ini menawarkan lingkungan kerja yang fleksibel dan kolaboratif, selaras dengan kebutuhan generasi muda yang terbiasa dengan teknologi, individualisme, serta preferensi akan kerja jarak jauh dan kolaboratif. Penelitian ini berfokus pada Excowork Yogyakarta sebagai studi kasus, sebuah coworking space yang populer di kalangan Generasi Z. Dengan pendekatan kualitatif melalui observasi, kuesioner terbuka, dan analisis arsitektural, hasil penelitian ini mengkaji bagaimana desain fisik ruang, fasilitas yang mempengaruhi perilaku dan interaksi pengguna dalam konteks placemaking, dengan hasil ruangan mempengaruhi interaksi sosial mahasiswa dan pekerja dengan Tiga jenis ruang utama komunal, komunal privat, dan soliter dirancang untuk mendukung aktivitas bekerja, belajar, dan bersosialisasi. Mahasiswa cenderung menggunakan ruang komunal untuk diskusi dan ruang soliter untuk fokus, sementara pekerja lebih sering memanfaatkan ruang komunal privat untuk fokus secara kelompok. Pola ini menunjukkan pentingnya desain ruang yang mendukung seseorang dalam memutuskan ruang apa yang di gunakan, juga ruang interaksi sosial untuk memenuhi kebutuhan pengguna yang beragam.

Kata kunci: Coworking, Coworking space, Gen Z, Komunal space, Placemaking, Private space, Remote working, Soliter space

PENDAHULUAN

Coworking adalah istilah yang makin populer karena meningkatnya ruang kerja bersama yang menjadi fitur menonjol dalam lanskap tempat kerja modern yang terus berkembang, jenis perantara baru untuk inovasi terbuka (Fabbri & Charue-Duboc, 2017), mendukung kolaborasi, dan pengembangan penawaran baru. khususnya di kalangan Gen Z dan milenial yang mencari lingkungan kerja yang fleksibel dan kolaboratif. Ruang-ruang ini menawarkan berbagai manfaat ekonomi, sosial, dan psikologis, yang disesuaikan dengan perubahan sifat pekerjaan dalam ekonomi kreatif (Zhao et al., 2020). Gen Z, yang lahir antara tahun 1995 dan 2012, membawa perspektif unik tentang karier dan kesuksesan di tempat kerja, yang memerlukan pendekatan baru dalam perekrutan dan manajemen. (Benítez-Márquez et al., 2022). Ruang kerja bersama telah muncul sebagai lingkungan kerja yang populer, khususnya bagi Gen Z dan milenial yang mencari lingkungan yang fleksibel dan kolaboratif. Untuk melawan kecenderungan Gen Z terhadap pendalaman digital dan individualisme, ruang kerja bersama dirancang dengan prinsip desain aktif untuk mendorong pergerakan fisik dan sosialisasi (Lazar et al., 2023). Seiring dengan semakin populernya kerja jarak jauh, ruang kerja bersama terus berkembang untuk memenuhi kebutuhan generasi muda yang memasuki dunia kerja.

Gen Z adalah generasi yang lahir dalam rentang tahun kelahiran 1995 sampai 2010, lahir pada masa Industri 4.0 yang tumbuh bersama Teknologi, internet dan media sosial, Gen Z, generasi digital pertama yang sesungguhnya, tumbuh dalam masyarakat yang dicirikan oleh transformasi teknologi yang cepat. Mereka imajinatif, sadar teknologi, dan memiliki rasa kebersamaan yang kuat, tetapi juga berbeda dari generasi milenial dalam pola pikir yang lebih berjiwa wirausaha dan keinginan untuk memiliki identitas sendiri (Chillakuri & Mahanandia, 2018). Hal ini mendorong organisasi untuk mempertimbangkan kekuatan

komunikasi berbasis teks di tempat kerja, khususnya di kalangan dewasa muda yang sebagian besar telah disosialisasikan dengan teknologi digital sejak masa kanak-kanak dan seterusnya, dan untuk menggunakan perangkat digital guna membangun komunitas multigenerasi yang saling memiliki (Lazar et al., 2023). Ruang kerja bersama diposisikan dengan baik untuk memenuhi kebutuhan kelompok ini, karena mengutamakan kenyamanan, efisiensi, dan keterjangkauan, dengan tata letak yang mendukung kolaborasi dan inovasi (Benítez-Márquez et al., 2022). Ruang coworking telah muncul sebagai simbol gaya hidup dan pola kerja baru yang didorong oleh revolusi digital (Blanc, 2020).

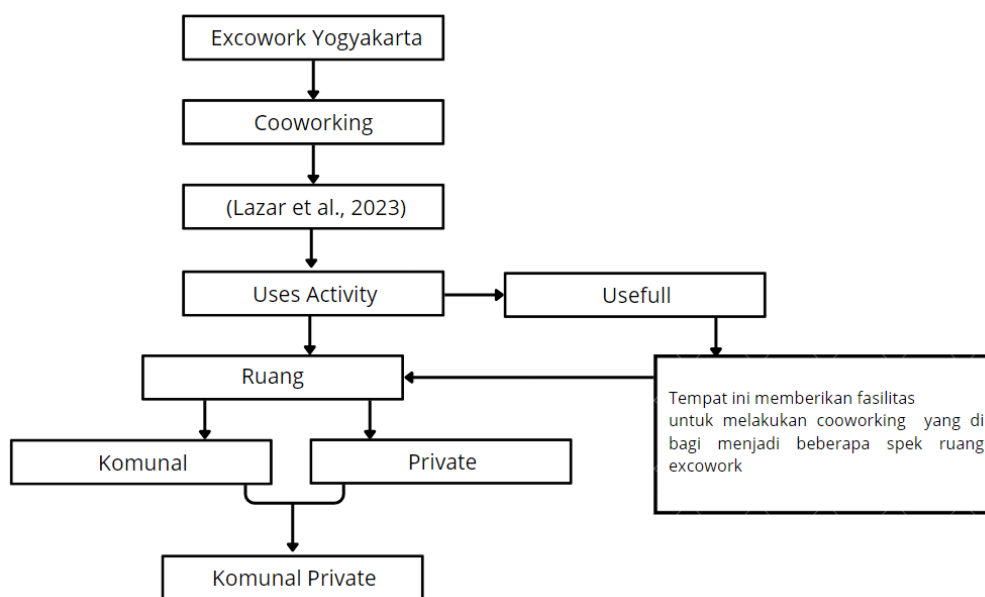
Coworking Space memiliki makna dimana berkerja dapat di lakukan dimana saja secara efektif. Perubahan lanskap kerja ini telah memunculkan lingkungan kerja yang inovatif, khususnya ruang kerja bersama (coworking space), yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat bekerja, tetapi juga menjadi ruang untuk sosialisasi yang semakin relevan bagi profesional perkotaan, khususnya Generasi Z (Benítez-Márquez et al., 2022), 2022; (Jancourt, 2020). Desain aktif yang diterapkan di coworking space mendorong interaksi fisik dan sosial, sekaligus mengimbangi kecenderungan Generasi Z untuk tenggelam dalam dunia digital. Selain itu, coworking space memfasilitasi pertukaran pengetahuan dan kolaborasi, menciptakan suasana santai yang mendorong koneksi antar individu, sejalan dengan perubahan pola kerja dan kebutuhan ruang yang lebih fleksibel (Benítez-Márquez et al., 2022). Generasi Z, lebih menyukai lingkungan kerja yang fleksibel dan kolaboratif dibandingkan model kantor tradisional (ÖZGÜNAY, 2023).

Fasilitas ruang yang di berikan menjadi tempat yang diminati dalam mengerjakan tugas kuliah maupun tugas kantor. Coworking space dapat membantu pekerja mengatasi permasalahan bekerja dari rumah, selama situasi krisis seperti pandemi COVID-19 (Alonso-Almeida et al., 2021). Tren ini meningkat secara drastis setelah masa Covid-19. Peningkatan ini dibarengi dengan kondisi setelah Covid-19 yang mengubah pola hidup Masyarakat terkhususnya Gen Z. Pada saat itu ada kebijakan yang mengkususkan masyarakat untuk berada dalam posisi lockdown, karena itu pemerintah mengeluarkan regulasi kerja baru yang bernama Work From Home dan belajar secara daring yang memiliki makna berkerja di rumah secara remote, hal ini menimbulkan rasa kejenuhan mengerjakan tugas-tugas sekolah dan pekerjaan kantor yang di lakukan di rumah, karena lingkungan yang monoton menjadi faktor yang membuat Gen Z merasa bosan, juga fasilitas rumah yang kurang memumpuni, jika di pakai dalam belajar secara lama. Fasilitas yang kurang diakibatkan dari perpindahan aktivitas yang terjadi secara tiba-tiba dari yang belajar di sekolah menjadi belajar di rumah.

Generasi Z merupakan kelompok yang paling dominan dari berbagai kategori generasi, baik di Indonesia dengan jumlah populasi mencapai 27,94% (BPS, 2020) maupun di berbagai belahan dunia (Pujiati, 2024). Dari dominasinya kelompok Generasi, Gen Z menjadi garda terdepan untuk perubahan masa depan yang akan terjadi, bermula dari perkerjaan yang familiar dengan generasi sebelumnya, tetapi memiliki cara yang berbeda saat menghadapi. hal ini menciptakan paradigma baru yang bernama Remote Working yang sama seperti Coworking. Menurut data Coworking meningkatkan employee engagement, hasil survey Jobstreet (2021) yang dilakukan pada saat pandemi Covid-19, mengatakan bahwa 23% masyarakat Indonesia menginginkan remote working sepenuhnya, 68% menginginkan dilakukan secara hybrid, dan hanya 9% yang menginginkan bekerja di kantor sepenuhnya, Sehingga muncul berbagai preferensi baru dalam bekerja setelah berakhirnya pandemi Covid-19 (Vania Citta Mufarrihati & R. Rina Novianty Ariawaty, 2023).

Kebebasan adalah aspek yang penting bagi Gen Z terlihat dari cara menyikapi. dalam melakukan perkerjaan Gen Z lebih bebas dan fleksibilitas, dari cara memakai teknologi yang lebih jauh dan mahir di bandingkan generasi sebelumnya, hal ini di sebabkan dari lingkungan hibrid baru yang mencerminkan kebutuhan generasi "jaringan" dan

menyediakan ruang kerja multifungsi dan fleksibel (Zheleznyak & Korelina, 2022). Ruang coworking ini memprioritaskan kenyamanan, efisiensi, dan keterjangkauan, dengan tata letak yang mendukung kolaborasi dan inovasi. Ruang-ruang ini menumbuhkan komunitas dan kolaborasi di antara pekerja pengetahuan independen (Spinuzzi et al., 2019). Gen Z, kelompok setelah milenial, dicirikan oleh semangat kewirausahaan dan keinginan untuk identitas mereka sendiri, yang membedakan mereka dari para pendahulu mereka. Coworking space muncul sebagai respons terhadap ciri dan preferensi unik Gen Z, yang mencari lingkungan kerja fleksibel dan dinamis, yang mendorong kolaborasi, komunitas, dan pertumbuhan pribadi, khususnya di industri kreatif (Merkel, 2015). Gen Z lebih optimis dalam dunia kerja profesional dan sangat bersemangat juga siap menghadapi segala tantangan yang akan muncul, serta Gen Z yang sudah terbiasa dengan teknologi, berdampak pada pekerjaan lebih cepat dan efisien. Mereka menawarkan berbagai manfaat ekonomi, sosial, dan psikologis yang disesuaikan dengan perubahan sifat pekerjaan dalam ekonomi kreatif (Nisrina & Handoyo, 2021). Coworking space tidak cuman sebagai tempat untuk mengerjakan tugas saja, tetapi dapat menciptakan sebuah kolaborasi satu sama lain. Coworking space telah berevolusi dari ruang kerja fleksibel menjadi komunitas kolaboratif, yang memfasilitasi dukungan sosial dan pertemuan tak terduga bagi para profesional independent (Orel & Dvoutely, 2020). Para Cowokers (pengguna coworking) saling mengenal satu sama lain, karena placemaking membuat semuanya berkumpul dalam satu tempat. Coworking space berkembang pesat dan menjadi pilihan populer bagi pekerja lepas karena efektivitas biaya dan manfaat social (Shepard, 2018).



Gambar 1 Kerangka Teori

Untuk memenuhi Gen Z, jenis ruang kerja diubah untuk mendukung interaksi sosial dan memenuhi kebutuhan generasi muda (Slavid, 2020). Ruang kerja bersama dirancang dengan prinsip desain aktif untuk mendorong pergerakan fisik dan sosialisasi (Mustofa & Hayati, 2020). Keberadaan Excowork Yogyakarta menjadi tempat *Coworking Space*, yang digunakan oleh mahasiswa dan freelance, dalam berkumpul dan mengerjakan tugas, tempat ini berada di Lokasi Jl. Nogotirto, Area Sawah, Banyuraden, Kec. Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55293. Tempat ini menjadi salah satu pilihan Gen Z dalam memilih *coworking space*.

Excowork menjadi *placemaking* yang menarik karena tidak hanya melihat secara mata tetapi melihat secara kepribadian manusia, karena ruang yang di sediakan tidak

memberikan tempat duduk secara acak, tetapi di tata dengan membagi ruang, yaitu ruang komunal yang di selipi ruang soliter, dengan mengoptimalkan ruangan secara maksimal agar Cowokers dapat nyaman dan fokus dalam mengerjakan tugasnya, Optimalisasi sendiri merupakan sebuah proses, cara dan perbuatan untuk menemukan solusi terbaik dengan meningkatkan kualitas sesuai kriteria tertentu (Daintith & Wright, 2008) (Bayuadi, 2020). Ruang-ruang yang ada mengutamakan kenyamanan, efisiensi, dan keterjangkauan, dengan tata letak yang mendukung kolaborasi dan inovasi. Pertimbangan cermat terhadap zonasi, sirkulasi, penataan furnitur, dan suasana sangat penting dalam menciptakan lingkungan kerja bersama yang efektif (Fitria & Poernomo, n.d.).

Rumusan Masalah

1. Bagaimana cara Gen Z memilih ruangan *coworking space*, berdasarkan profesi Pekerja Kantoran dan Mahasiswa.

Tujuan

1. Penelitian ini bertujuan untuk memahami *placemaking* di Excowork Yogyakarta berdasarkan Gen-Z dalam memilih ruang *coworking space*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif induktif dengan melakukan studi kasus Excowork Yogyakarta, sebuah ruang kerja bersama di Yogyakarta. Data dikumpulkan melalui observasi, kuesioner terbuka, dan analisis *arsitektural* ruang kerja. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam, bagaimana tata letak ruang yang disediakan mempengaruhi perilaku serta interaksi antar pengguna. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji bagaimana ruang kerja ikut berperan dalam *placemaking*.

Hasil penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memahami hubungan antara desain fisik dan perilaku pengguna, tetapi juga untuk mengeksplorasi bagaimana *placemaking* terjadi pada konteks *coworking space*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap literatur yang lebih luas mengenai desain ruang kerja modern dan dampaknya terhadap pengalaman pengguna.

Variabel atau parameter utama yang dieksplorasi yaitu *Useful*, Tata Letak Ruang, mengamati bagaimana perbedaan area kerja (*ruang komunal, ruang private komunal, dan private soliter*) berdampak pada pola interaksi pengguna dan tingkat kenyamanan kerja.

Temuan-temuan yang dihasilkan juga akan memberikan wawasan penting bagi pengelola ruang kerja bersama, arsitek, serta desainer interior dalam merancang ruang yang lebih adaptif dan sesuai dengan kebutuhan pekerja zaman sekarang. Dengan berkembangnya tren kerja jarak jauh dan fleksibel, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan perspektif baru tentang bagaimana lingkungan kerja dapat terus berkembang untuk mendukung keberagaman kebutuhan profesional.

Wawancara di lakukan kepada enam orang yang sudah pernah ke Excowork Yogyakarta, dengan mewawancarai empat mahasiswa, satu cowokers, dan satu pekerja disana.

Data:

1. Wawancara

Tabel 1

Nama	Umur	Pekerjaan	Pertanyaan
Anto	40	Satpam	Prefensi pengunjung yang sendiri lebih sering menggunakan ruang yang seperti apa?
Ahmad	30	Satpam	Tipikal pengunjung yang datang itu seperti apa?

Meri	24	Pekerja	Lebih sering mengerjakan tugas di ruang yang seperti apa?	coworking mereka lebih sering bekerja di ruang private komunal
Hazel	20	Mahasiswa	Lebih sering mengerjakan tugas di ruang yang seperti apa?	lebih sering mengerjakan tugas di ruang Soliter space
Irfat	20	Mahasiswa	Lebih sering mengerjakan tugas di ruang yang seperti apa?	lebih sering mengerjakan tugas di ruang komunal space
Agung	20	Mahasiswa	Lebih sering mengerjakan tugas di ruang yang seperti apa?	lebih sering mengerjakan tugas di ruang komunal space
Revan	20	Mahasiswa	Lebih sering mengerjakan tugas di ruang yang seperti apa?	lebih sering mengerjakan tugas di ruang komunal space


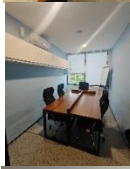



Sumber: Wawancara

Dari data ini di temukan bahwa dari 5 mahasiswa, mereka lebih memilih menggunakan ruang komunal space dan ruang soliter space, dan satu perwakilan pekerja lebih sering menggunakan private komunal, di karenakan ia memiliki team atau grup yang harus lebih fokus dalam kerja sama tim/grup.

Excowork Yogyakarta memiliki jenis ruang yang di bagi berdasarkan kegunaan dan manfaat dari jenis ruangnya, beberapa ruang di bagi menjadi tiga yaitu, *Komunal space, Komunal Private space, Soliter space.*

2. Jenis ruang

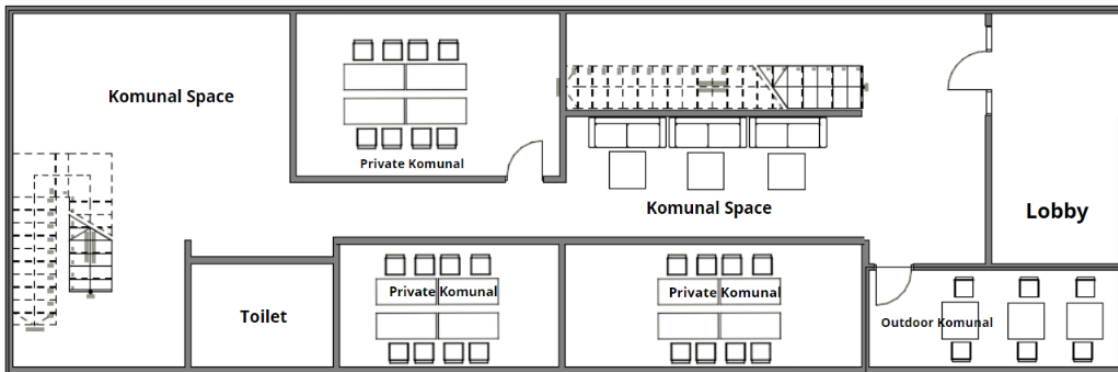
Tabel 2

Ruang	Gambar	Jenis Ruang	Keterangan
Coworking Space		Komunal Space	Biasanya ruang ini di isi oleh mahasiswa yang ingin mengerjakan tugas
Coworking Space		Private Komunal	Di isi oleh pekerja yang sedan gada meeting
Coworking Space		Private Komunal	Di isi oleh Coworking
Coworking Space		Private Space (Soliter Space)	Di isi dengan orang yang datang sendiri dan ingin menikmati suasana soliter
Coworking Space		Private Komunal	Di isi oleh Coworking

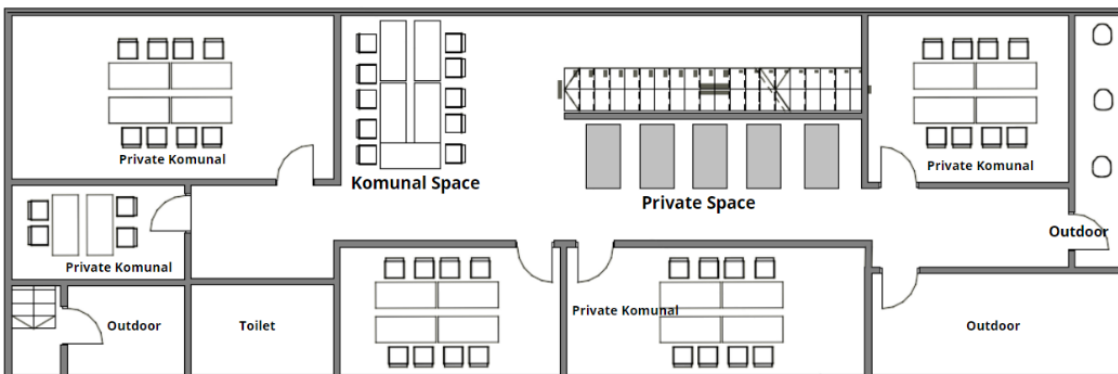
Sumber: Observasi

Jenis ruang disini di bagi menjadi tiga ruang, pertama Ruang Komunal (*Communal Space*) dengan karakteristik ruang yang di desain untuk mendorong interaksi sosial dan kolaborasi, Pengguna yang bekerja secara individu maupun tim sering memanfaatkan ruang ini untuk membangun koneksi dan berdiskusi ringan, yang kedua Ruang Komunal Privat (*Communal-Private Space*) Karakteristik yang Dirancang untuk menyediakan lingkungan kerja yang kondusif bagi fokus mendalam, tidak tercampur dengan orang luar, karena ruang ini di pesan dalam bentuk grup, lalu Ruang soliter (*Soliter Space*) ruangan yang memiliki karakteristik Zona yang sangat ideal untuk tugas yang membutuhkan ketenangan penuh. Mahasiswa sering memilih ruang ini untuk belajar mandiri atau membaca, jauh dari distraksi.

3. Denah



Gambar 2 Lantai 1



Gambar 3 Lantai 2

Sumber: Observasi

Data denah pola sirkulasi menunjukkan perbedaan penggunaan ruang antara mahasiswa dan pekerja di lantai 1 dan 2. Mahasiswa cenderung memanfaatkan *komunal space* di lantai 1 untuk diskusi kelompok, kerja kelompok, atau interaksi sosial, kemudian beralih ke *soliter space* di lantai 2 untuk belajar mandiri atau membaca. Kecenderungan ini menunjukkan preferensi mahasiswa untuk menggunakan ruang yang mendukung interaksi sosial dan pembelajaran individual secara terpisah. Mereka cenderung menghindari *Komunal Private* karena merasa kebutuhan mereka tidak sampai memerlukan penyewaan ruang khusus.

Berbeda dengan mahasiswa, observasi terhadap pola sirkulasi pekerja di lantai 1 dan 2 menunjukkan kecenderungan pemanfaatan *ruang komunal privat*. Karakteristik ruang ini, yang mendukung baik konsentrasi individual maupun interaksi kelompok dalam skala kecil secara mendalam dan tidak di ganggu dengan orang lain, dianggap sesuai dengan kebutuhan pekerja untuk tugas-tugas penting atau rapat kecil. Untuk kolaborasi tim atau

interaksi dengan pengguna lain, pekerja memanfaatkan ruang komunal Jika ruang komunal private tidak tersedia.

ANALISIS PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada pola *placemaking* yang terjadi di Excowork Yogyakarta, dengan perhatian khusus pada lantai satu dan lantai dua, di mana *placemaking* memengaruhi pola interaksi dan tingkat penggunaan ruang oleh para penggunanya. Untuk menghadapi kecenderungan Gen Z terhadap pendalaman digital dan individualisme, ruang kerja bersama dirancang dengan prinsip desain aktif yang bertujuan mendorong pergerakan fisik serta interaksi sosial (Lazar et al., 2023). Area kerja di Excowork dibagi menjadi tiga jenis ruang utama: ruang komunal (*communal space*), ruang komunal privat (*communal-private*), dan ruang soliter (*soliter space*). Pembagian ini menciptakan dinamika ruang yang mampu memenuhi kebutuhan beragam, baik untuk bekerja, belajar, maupun bersosialisasi.

Ruang komunal dirancang untuk memfasilitasi interaksi sosial dan kolaborasi, menjadikannya pilihan ideal bagi individu maupun tim yang ingin membangun koneksi atau berdiskusi secara santai. Ruang ini menjadi area utama yang dimanfaatkan oleh mahasiswa dan pekerja yang membutuhkan suasana interaksi dengan orang lain. Interaksi informal yang terjadi di ruang ini kerap menjadi dasar terbentuknya jaringan profesional dan kolaborasi antar pengguna. Dalam konteks *placemaking*, ruang komunal memainkan peran penting dalam menciptakan rasa kebersamaan, sehingga penggunanya merasa menjadi bagian dari komunitas yang mendukung satu sama lain.

Di sisi lain, ruang privat menjadi pilihan utama bagi aktivitas yang membutuhkan ketenangan penuh. Ruang ini banyak digunakan oleh mahasiswa untuk belajar mandiri atau membaca tanpa distraksi. Dengan menawarkan tingkat privasi yang tinggi, ruang privat memberikan suasana yang bebas gangguan sekaligus meningkatkan rasa kepemilikan *sense of belonging* bagi penggunanya.

Dalam pola penggunaan, mahasiswa cenderung memanfaatkan ruang komunal untuk diskusi kelompok, kerja tim, atau interaksi sosial, dan beralih ke ruang privat ketika membutuhkan konsentrasi lebih tinggi. Namun, mereka jarang menggunakan ruang komunal privat karena kebutuhan mereka biasanya tidak memerlukan reservasi ruang khusus. Sebaliknya, pekerja lebih sering menggunakan ruang komunal privat untuk menyelesaikan tugas penting atau rapat kecil yang membutuhkan privasi, sementara ruang komunal digunakan untuk kolaborasi tim atau berinteraksi dengan pengguna lain.

Karena adanya pembagian ruang menjadi tiga jenis, yaitu ruang komunal, ruang komunal private, dan ruang privat, interaksi sosial antara pekerja dan mahasiswa menjadi sangat terbatas. Hal ini terjadi karena masing-masing kelompok memiliki preferensi ruang yang berbeda. Pekerja umumnya lebih memilih untuk bekerja di ruang privat, di mana mereka dapat fokus tanpa gangguan, sementara mahasiswa cenderung menghabiskan waktu di ruang komunal yang lebih terbuka dan memungkinkan interaksi sosial yang lebih bebas.

Sosialisasi antara pekerja dan mahasiswa hanya mungkin terjadi ketika pekerja sesekali menggunakan ruang komunal, yang sering kali hanya terjadi dalam situasi tertentu atau pada waktu tertentu. Ketidaksesuaian preferensi ruang ini menciptakan jarak atau kesenjangan interaksi antara kedua kelompok.

Di sisi lain, mahasiswa lebih sering bersosialisasi di antara sesamanya. Dengan latar belakang yang beragam, baik dari universitas yang berbeda maupun dari sudut pandang pengalaman dan budaya, interaksi di antara mahasiswa menjadi lebih dinamis. Keberagaman ini menciptakan bentuk *placemaking* yang unik di ruang komunal, berbeda dari pola penggunaan ruang oleh pekerja.

Pekerja, yang lebih fokus pada tugas-tugas profesional, cenderung memanfaatkan ruang komunal privat untuk bekerja secara produktif, sementara mahasiswa sering menjadikan ruang komunal sebagai tempat berkumpul, belajar bersama, atau berbagi ide. Perbedaan ini semakin mempertegas karakter masing-masing kelompok dan cara mereka menggunakan ruang, mencerminkan kebutuhan dan tujuan yang berbeda dalam kehidupan sehari-hari mereka.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa desain ruang kerja yang terorganisasi dengan baik dan fasilitas yang memadai berkontribusi positif terhadap pengalaman pengguna dan produktivitas mereka. Selain itu, Excowork Yogyakarta juga berhasil membangun *sense of place* melalui pendekatan *placemaking* yang bersifat kenyamanan dan desain yang di tunjukan terhadap karakteristik seseorang. Temuan ini memberikan wawasan bagi pengelola ruang kerja, arsitek, dan desainer interior dalam menciptakan ruang kerja modern yang adaptif terhadap kebutuhan profesional masa kini.

Dengan berkembangnya tren kerja jarak jauh dan fleksibel, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya desain ruang kerja yang tidak hanya fungsional tetapi juga mendukung interaksi sosial juga melihat dari karakteristik seseorang yang sendiri atau kelompok. Dengan ini Excowork Yogyakarta dapat menjadi model bagi pengembangan *coworking space* lainnya di Indonesia dan kawasan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel Jurnal

- Alonso-Almeida, M. D. M., Escat, M., & Perez-Encinas, A. (2021). Coworking Spaces: Threat or Opportunity to Face Crisis Situations. 23. <https://doi.org/10.3390/ecerph-3-09099>
- Bayuadi, M. W. (2020). Pengembangan Taman Kota dengan Outdoor Coworking Space Pasca Pandemi Covid-19. *ARSITEKTURA*, 18(2), 303. <https://doi.org/10.20961/arst.v18i2.44479>
- Benítez-Márquez, M. D., Sánchez-Teba, E. M., Bermúdez-González, G., & Núñez-Rydman, E. S. (2022). Generation Z Within the Workforce and in the Workplace: A Bibliometric Analysis. In *Frontiers in Psychology* (Vol. 12). Frontiers Media S.A. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.736820>
- Blanc, N. (2020). Les dimensions sociales et spatiales du coworking : un état de l'art. <https://www.espacestemp.net/en/articles/les-dimensions-sociales-et-spatiales-du-coworking-un-etat-de-l-art/>.
- Chillakuri, B., & Mahanandia, R. (2018). Generation Z entering the workforce: the need for sustainable strategies in maximizing their talent. *Human Resource Management International Digest*. <https://doi.org/10.1108/HRMID-01-2018-0006>
- Fabbri, J., & Charue-Duboc, F. (2017). Les espaces de coworking: Nouveaux intermédiaires d'innovation ouverte? *Revue Française de Gestion*, 254, 163–180. <https://doi.org/10.3166/rfg.2016.00007>
- Fitria, E., & Poernomo, E. I. (n.d.). "KARAKTERISTIK TATA LETAK RUANG KERJA PADA BANGUNAN CO-WORKING SPACE DI JAKARTA" "CHARACTERISTIC WORK SPACE LAY OUT IN CO-WORKING SPACE BUILDINGS IN JAKARTA." *Juli*, 18(1), 1–7.
- Jancourt, M. (2020). Gen Z and the workplace: Can we all get along? *Corporate Real Estate Journal*, 10, 41. <https://doi.org/10.69554/zirl5192>

- Lazar, M.-A., Zbucnea, A., & Pînzaru, F. (2023). The Emerging Generation Z Workforce in the Digital World: A Literature Review on Cooperation and Transformation. *Proceedings of the International Conference on Business Excellence*, 17(1), 1991–2001. <https://doi.org/10.2478/picbe-2023-0175>
- Merkel, J. (2015). Coworking in the city. <https://www.semanticscholar.org/paper/Coworking-in-the-City-Merkel/4ced915ddf35057425bb5e737f196ee0dfe3e068>.
- Mustofa, K., & Hayati, A. (2020). Konsep Desain Aktif pada Rancangan Coworking Space. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*. <https://doi.org/10.12962/j23373520.v8i2.49095>
- Nisrina, A., & Handoyo, A. (2021). STUDI COWORKING SPACE BAGI MILENIAL. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 8(2), 104. <https://doi.org/10.24252/nature.v8i2a2>
- Orel, M., & Dvouletý, O. (2020). Transformative Changes and Developments of the Coworking Model: A Narrative Review. In *Studies on Entrepreneurship, Structural Change and Industrial Dynamics* (pp. 9–27). Springer Nature. https://doi.org/10.1007/978-3-030-26245-7_2
- ÖZGÜNAY, P. (2023). NEW GENERATION WORKSTYLES: A REVIEW ON GENERATION Z WORKING AREAS. *SOCIAL SCIENCE DEVELOPMENT JOURNAL*, 8, 156–163. <https://doi.org/10.31567/ssd.807>
- Pujiati, M. (2024). Hubungan antara Strategi Coping dengan Psychological Well-Being pada Generasi Z. In *Syntax Admiration* (Vol. 5, Issue 9).
- Shepard, J. M. (2018). Understanding Co-Working with The Growth and Development of Freelancers. *Management and Organizational Studies*, 5, 1. <https://doi.org/10.5430/mos.v5n2p1>
- Slavid, R. (2020). New Work New WorkSpace. In *New Work New WorkSpace*. RIBA Publishing. <https://doi.org/10.4324/9781003106432>
- Spinuzzi, C., Bodrožić, Z., Scaratti, G., & Ivaldi, S. (2019). “Coworking Is About Community”: But What Is “Community” in Coworking? *Journal of Business and Technical Communication*, 33, 112–140. <https://doi.org/10.1177/1050651918816357>
- Vania Citta Mufarrihati, & R. Rina Novianty Ariawaty. (2023). Pengaruh Remote Working Terhadap Employee Engagement Pada Karyawan Generasi Z (Studi Kasus Pada Perusahaan Startup di Kota Bandung). *Akuntansi*, 2(4), 133–155. <https://doi.org/10.55606/akuntansi.v2i4.1278>
- Zhao, F., Prentice, C., Wallis, J., Patel, A., & Waxin, M. F. (2020). An integrative study of the implications of the rise of coworking spaces in smart cities. *Entrepreneurship and Sustainability Issues*, 8(2), 467–486. [https://doi.org/10.9770/jesi.2020.8.2\(28\)](https://doi.org/10.9770/jesi.2020.8.2(28))
- Zheleznyak, O. Y., & Korelina, M. V. (2022). New project-oriented reality, innovative technology and model of functional-spatial “Symbiosis”: The coworking phenomenon. *AIP Conference Proceedings*, 2434. <https://doi.org/10.1063/5.0091614>

Situs Web

- Jobstreet. (2021). Global Talent Survey. *Decoding Global Talent*, 2(Indonesia). Klopotek, M. (2017). Scientific Quarterly “Organization and Management”. The Advantages and Disadvantages of Remote Working from The Perspective of Young Employees, 4, 40